

Hubungan agama dengan harmoni dan integrasi

Firman Ashar Ramadani

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: asharramadan14@gmail.com

Kata Kunci:

Agama; harmoni sosial; integrasi; moderasi beragama; masyarakat multikultural

Keywords:

Religion; social harmony; integration; religious moderation; multicultural society

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana agama dapat berperan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang selaras dan terintegrasi di tengah masyarakat pluralistik. Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji nilai-nilai ajaran agama dan kontribusinya dalam menciptakan toleransi, solidaritas, serta kesatuan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran agama, ketika dipahami secara terbuka dan moderat, mampu menjadi kekuatan pemersatu antarumat beragama. Peran tokoh agama, dialog lintas keyakinan, serta dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor penunjang terciptanya kerukunan. Meski demikian, masih ditemukan tantangan seperti minimnya komunikasi lintas agama, provokasi eksternal, dan kesenjangan sosial yang menghambat proses integrasi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi seperti penguatan pendidikan moderasi beragama, optimalisasi media digital, dan pelibatan aktif organisasi keagamaan dalam merawat kehidupan sosial yang damai.

ABSTRACT

the study examines how religious teachings, values, and institutions contribute to social cohesion, mutual respect, and peaceful coexistence among communities of different backgrounds. It also investigates the supporting and hindering factors that influence religion's impact on social integration, highlighting the importance of interfaith dialogue, inclusive education, and the role of religious leaders in promoting tolerance and unity religious teachings and their contribution to promoting tolerance, solidarity, and social unity. The findings reveal that when interpreted inclusively and moderately, religion can serve as a powerful force for cohesion among different faith communities. The involvement of religious leaders, interfaith dialogue, and supportive government policies are key elements in maintaining peaceful coexistence. However, challenges such as limited cross-religious communication, external provocations, and social inequality continue to hinder integration efforts. Therefore, strategies including the promotion of religious moderation education, the responsible use of digital media, and the engagement of religious organizations are essential for sustaining a peaceful and united society.

Pendahuluan

Agama merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya mengatur relasi spiritual dengan Tuhan, tetapi juga membimbing interaksi sosial antarsesama. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, agama berperan dalam menumbuhkan nilai kebersamaan, toleransi, dan perdamaian yang mendukung terciptanya harmoni dan integrasi sosial. Harmoni sosial merujuk pada kondisi damai, rukun, dan saling menghargai, sedangkan integrasi sosial adalah proses penyatuan perbedaan agar terbentuk kesatuan yang utuh dan stabil. Keduanya sangat penting untuk menjaga persatuan bangsa di tengah maraknya isu perpecahan, intoleransi, dan konflik bernuansa agama.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Namun, agama tidak jarang disalahpahami atau dimanipulasi secara sempit dan fanatik sehingga memicu perpecahan. Karena itu, agama perlu ditempatkan pada posisinya yang benar, yakni sebagai kekuatan utama dalam membangun kehidupan yang rukun, damai, dan menyatu di tengah keberagaman.

Pembahasan

Pengertian Harmoni dan Integrasi Sosial dalam Perspektif Ajaran Agama

Hidup dalam masyarakat majemuk merupakan keniscayaan di era modern yang semakin terbuka dan saling terhubung. Perbedaan suku, budaya, ras, dan agama adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Dalam konteks ini, harmoni dan integrasi sosial menjadi kunci agar masyarakat tetap damai dan seimbang. Keduanya bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga nilai utama yang diajarkan hampir semua agama besar yang menekankan pentingnya hidup rukun, toleran, dan saling menghormati.

1. Harmoni Sosial dalam Perspektif Ajaran Agama

Secara etimologis, istilah *harmoni* berasal dari bahasa Yunani *harmonia* yang berarti keselarasan. Dalam konteks Indonesia, harmoni merujuk pada kondisi serasi, damai, dan rukun di tengah perbedaan. Harmoni sosial menggambarkan suasana tenteram yang lahir dari hubungan saling menghormati antarindividu maupun kelompok. Harmoni tidak menuntut keseragaman, melainkan kemampuan hidup berdampingan dengan saling memahami. Dalam ajaran agama, harmoni sosial bukan hanya tujuan sosial, tetapi juga bagian dari perintah moral dan spiritual(Abdullah, 2021). Misalnya, dalam Islam, harmoni sosial sangat ditekankan dalam ajaran tentang ukhuwah (persaudaraan), Konsep ukhuwah dalam Islam mencakup tiga aspek penting: ukhuwah islamiyah yang mengacu pada persaudaraan sesama Muslim, ukhuwah wathaniyah sebagai bentuk solidaritas kebangsaan, dan ukhuwah insaniyah yang menekankan persaudaraan antarumat manusia secara universal. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah bagian dari ketetapan Tuhan, dan tujuannya adalah untuk membangun saling pengertian, bukan menciptakan permusuhan. Nilai inilah yang menjadi fondasi harmoni sosial dalam perspektif Islam(Nilnal & Ula, n.d.).

Dalam ajaran Kristen, nilai kasih dan perdamaian sangat ditekankan. Yesus mengajarkan umatnya agar menaruh rasa kasih terhadap semua orang, terlepas dari perbedaan yang dimiliki. Dalam Injil Matius 22:39 disebutkan, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Ajaran ini mengajarkan pentingnya empati, toleransi, dan kedulian sosial pada semua elemen yang menjadi pondasi bagi terciptanya harmoni sosial.

Ajaran Hindu dan Buddha juga tidak kalah kuat dalam mengajarkan harmoni. Konsep ahimsa (tidak menyakiti makhluk hidup) dalam Hindu, serta prinsip karuna (belas kasih) dalam Buddha, mendorong umatnya untuk senantiasa hidup damai, tidak membala kejahatan dengan kejahatan, dan menghargai keberadaan sesama makhluk. Semua ini menunjukkan bahwa harmoni bukan hanya tujuan sosial, tapi juga menjadi jalan spiritual yang mendekatkan manusia pada kebenaran dan Tuhan(Aulia, 2023).

2. Integrasi Sosial dalam Perspektif Ajaran Agama

Kata *integrasi* berasal dari bahasa Latin *integrare* yang berarti menyatukan atau memulihkan keutuhan. Dalam KBBI, integrasi dimaknai sebagai pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Secara umum, integrasi sosial adalah proses penyatuan berbagai unsur

masyarakat agar berfungsi sebagai kesatuan yang harmonis. Dalam masyarakat heterogen, integrasi penting untuk mencegah konflik akibat perbedaan identitas atau kepentingan. Integrasi sejati bukan sekadar kebersamaan fisik, melainkan kesatuan nilai, tujuan, dan rasa saling memiliki.

Dalam perspektif ajaran agama, integrasi sosial diwujudkan melalui prinsip keadilan, solidaritas, dan persaudaraan. Dalam Islam, konsep keumatan sangat menekankan pentingnya bersatu. Umat Islam diajarkan untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan. Dalam Surah Ali Imran ayat 103 disebutkan: “Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai”.

Pada ayat ini memperlihatkan pentingnya menjaga kesatuan sosial yang berakar pada nilai-nilai agama (Tago, 2014).

Kristen juga mengajarkan pentingnya kesatuan tubuh Kristus, di mana setiap anggota jemaat memiliki peran masing-masing namun tetap satu dalam iman. Dalam surat 1 Korintus 12:12-27, dijelaskan bahwa meskipun tubuh memiliki banyak anggota, semuanya tetap merupakan satu tubuh. Ini menjadi simbol kuat tentang pentingnya integrasi sosial, meski memiliki perbedaan fungsi dan peran, semua saling melengkapi dan bekerja sama dalam satu kesatuan.

Dalam agama Buddha, ajaran tentang sangha (komunitas) menekankan pentingnya hidup bersama dalam keharmonisan dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual. Tidak ada ruang untuk egoisme atau dominasi dalam komunitas yang baik, karena integrasi dilandaskan pada semangat kerjasama, kedamaian batin, dan pengendalian diri.

Harmoni dan integrasi bukanlah dua hal yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Harmoni adalah suasana, sedangkan integrasi adalah proses. Tanpa proses integrasi sosial yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai agama, harmoni sosial sulit dicapai. Demikian pula, tanpa terciptanya harmoni, upaya integrasi akan mudah terganggu oleh konflik dan perpecahan.

Agama sebagai sistem nilai dan moral memiliki peran besar dalam mendukung keduanya. Ajaran agama mampu menanamkan kesadaran bahwa setiap insan merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki hak setara untuk menikmati kehidupan yang penuh kedamaian dan sejahtera. Dengan demikian, perbedaan bukanlah alasan untuk bertikai, tetapi menjadi kekayaan yang harus dirawat bersama.

Namun, perlu diingat pula bahwa pemahaman terhadap ajaran agama haruslah komprehensif dan tidak parsial. Banyak konflik sosial yang justru terjadi karena ajaran agama disalahpahami, dipelintir, atau dimanipulasi untuk kepentingan politik. Oleh karena itu, pendidikan agama yang moderat dan inklusif sangat diperlukan agar nilai-nilai agama benar-benar menjadi kekuatan pemersatu, bukan pemecah (Stai et al., 2019).

Kontribusi Agama Terhadap Harmoni dan Integrasi

Harmoni adalah keadaan rukun dan damai yang tercipta di antara anggota masyarakat, mencerminkan kehidupan bersama yang dinamis dan tenteram. Kondisi ini dapat terwujud bila ajaran agama benar-benar diperaktikkan dalam perilaku sehari-hari. Untuk mencapai kehidupan beragama yang harmonis, terdapat tiga hal penting: pertama, kesadaran akan pluralitas sebagai kenyataan sosial; kedua, tumbuhnya sikap toleransi antarpemeluk agama; dan ketiga, terjalannya kerja sama timbal balik (resiprokal) yang saling menguntungkan. Ketiga aspek inilah yang menjadi kunci terciptanya kehidupan sosial yang damai dan selaras (Sahlan, 2015).

Harmoni dan integrasi sosial bergantung pada tiga unsur utama: pemahaman ajaran agama yang terbuka terhadap keberagaman, ketakutan pada hukum sebagai dasar kehidupan bersama, serta kemampuan memaafkan masa lalu dan membangun kepercayaan. Perdamaian tidak terjadi otomatis, melainkan lahir dari kesadaran dan usaha setiap individu untuk bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan. Dengan saling memahami dan bekerja sama, terciptanya kehidupan harmonis akan lebih mudah terwujud.(Ramadhan, 2019).

Dalam Islam, harmoni sosial merupakan nilai penting yang menjadi pedoman interaksi antarumat. Ajaran ini berakar dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang menekankan terciptanya kehidupan damai dan penuh toleransi. Islam mengajarkan keterbukaan terhadap perbedaan serta mendorong kerukunan antarumat beragama, sehingga hidup rukun di tengah keberagaman menjadi prinsip yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam.(Said, 2016).

Di era globalisasi seperti sekarang, umat beragama menghadapi berbagai tantangan baru. Kehidupan masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman baik dalam aspek etnis, kebudayaan, keyakinan, tradisi lokal, kondisi ekonomi, dan sebagainya merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari maupun diabaikan oleh siapapun. Namun, apabila keberagaman tersebut bisa dipersatukan dan dijadikan menjadi jalan guna saling memahami dan menghargai, maka akan tercipta suasana yang penuh dengan toleransi(Sultan et al., 2023).

Dalam hal ini, kontribusi agama terhadap harmoni dan integrasi adalah sebagai berikut:

1. Sumber Nilai dan Moralitas Bersama

Kemerosotan moral di zaman sekarang, termasuk di Indonesia, semakin memprihatinkan. Banyak pelajar terlibat dalam perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan, tawuran penyalahgunaan narkoba, seks bebas, hingga gaya hidup hedonisme. Hal tersebut membuat orang tua, guru, dan masyarakat resah. Karena itu, literasi agama sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Literasi agama tidak hanya mengajarkan mereka tentang nilai-nilai moral, tetapi juga melatih kemampuan untuk berpikir kritis terhadap ajaran yang mereka terima, baik dari buku, lisan maupun media digital. Dengan begitu, siswa tidak sekedar tahu, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari nilai-nilai tersebut(Nurzakiyah, 2018).

2. Membangun Solidaritas dan Kebersamaan

Indonesia sejak lama dikenal sebagai bangsa majemuk dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan harmonis antarumat beragama, seperti antara Hindu dan Islam, menjadi bukti kedamaian di tengah perbedaan. Untuk menjaga kerukunan, pemerintah membentuk lembaga keagamaan seperti MUI, KWI, PGI, serta perwakilan umat Buddha dan Hindu. Majelis-majelis ini menjadi wadah dialog antaragama sekaligus jembatan dengan pemerintah dalam membahas isu-isu penting guna menjaga toleransi dan keharmonisan beragama di Indonesia(Takdir, 2017).

3. Memfasilitasi Dialog

Dialog antaragama adalah proses komunikasi yang melibatkan individu atau kelompok dari berbagai agama dengan maksud menghilangkan kesalahpahaman antarumat beragama serta membangun kerukunan, penghargaan terhadap perbedaan dan kehidupan yang sejahtera bagi semua pihak. Para pemuka agama memegang berperan krusial dalam dalam membina budi pekerti sebagai upaya untuk menciptakan keharmonisan dan mengatasi konflik yang muncul

Dialog antaragama membantu mengurangi pandangan sepahik yang sering memicu konflik. Melalui komunikasi langsung, tokoh agama dapat meluruskan kesalahpahaman dan memperkuat pemahaman positif terhadap agama lain. Dialog juga berperan penting dalam

menumbuhkan sikap moderat, menyelesaikan konflik, serta mempererat tali kekeluargaan antarumat beragama.(Malau, 2024).

Faktor yang Memediasi Hubungan Antara Agama, Haromi dan Integrasi

Agama menjadi faktor yang signifikan guna menciptakan tatanan sosial, prinsip-prinsip moral, serta relasi antarindividu dan kelompok. Dalam konteks masyarakat multikultural dan multiagama seperti Indonesia, keberadaan agama memiliki dua sisi: di satu sisi menjadi sumber inspirasi untuk membangun perdamaian dan persatuan, namun di sisi lain berpotensi menjadi pemicu konflik jika salah pahami atau salah gunakan.

Hubungan antara agama, haromi sosial, dan integrasi nasional tidak bersifat otomatis. Diperlukan adanya faktor-faktor penengah atau faktor mediasi yang menjembatani agar agama benar-benar menjadi kekuatan yang mendorong keharmonisan dan keterpaduan sosial. Faktor-faktor ini bekerja sebagai penghubung yang memperkuat pengaruh positif agama terhadap terciptanya masyarakat yang rukun dan terintegrasi. Berikut ini beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat diantarnya:

a. Unsur yang memperkuat

Keharmonisan antarumat beragama di lingkungan sosial dapat tercipta berkat adanya ikatan persaudaraan antara pemeluk agama yang berbeda maupun di dalam satu agama itu sendiri. Hubungan ini berjalan dengan prinsip simbiosis mutualisme, yaitu saling menguntungkan antaranggota masyarakat. Beberapa faktor yang mendukung terjadinya harmoni sosial antarumat beragama antara lain sebagai berikut:

1. Ajaran Agama

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kedamaian dan ketenangan dalam hidup. Kesadaran dari setiap penganut agama akan ajaran ini sangat penting untuk membangun haromi sosial yang kuat, sehingga masyarakat dapat hidup dengan damai menjalin kerja sama dan menunjukkan rasa hormat terhadap sesama dalam keseharian.

2. Peran Pemerintah Setempat

Keterlibatan pemerintah daerah Menjaga keharmonisan antar pemeluk agama merupakan hal yang krusial dan berdampak langsung bagi Warga yang berada di bawah kepemimpinannya. Saat melaksanakan tanggung jawabnya, Pemangku kebijakan dituntut untuk bersikap adil dan merangkul semua golongan, guna menciptakan suasana sosial yang harmonis dan seimbang.

3. Peran Tokoh Agama

Para pemimpin agama memiliki peran penting dalam menunjukkan Etika dan tindakan nyata yang positif, Baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas sosial sehingga mereka mampu berinteraksi secara baik bersama komunitas lain. Terwujudnya kerukunan sosial sangat dipengaruhi oleh kontribusi tokoh agama Yang menjalankan fungsi perlindungan dan pengawasan serta teladan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari(Harianja et al., 2024).

4. Praktik dan Ritual Keagamaan

Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan ritual keagamaan yang dilakukan Bersama-sama memperkuat solidaritas dan rasa persatuan juga menciptakan jaringan sosial yang menjadi wadah integrasi, terutama bagi minoritas atau imigran. Seperti halnya di Dataran Tinggi Dieng, yang berada di Provinsi Jawa Tengah, dikenal sebagai daerah yang kaya akan

warisan budaya dan nilai-nilai agama. Warga di sana terkenal sebagai masyarakat yang religius, egaliter, dan terbuka, sehingga Dieng sering dijadikan contoh bagaimana agama dan budaya dapat berjalan beriringan dengan harmonis(Hambali, 2020).

Salah satu bentuk nyata dari Islam kosmopolitan yang berakar pada budaya lokal adalah Festival Budaya Dieng (Dieng Culture Festival). Acara ini menampilkan hubungan erat antara budaya Jawa dan kearifan lokal masyarakat Dieng yang unik, yang juga dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Festival tersebut diisi dengan berbagai rangkaian kegiatan yang mencerminkan tradisi dan budaya setempat. Festival ini menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti:

- (1) Pertunjukan musik Jazz di atas awan
- (2) Menikmati matahari terbit dari Bukit Pangonan
- (3) Kegiatan jalan sehat sambil mencicipi minuman tradisional Purwaceng, yang dikenal sebagai herbal khas setempat
- (4) Pementasan tari tradisional Rampak Yakso Pringgondani
- (5) Penampilan Tari Lengger
- (6) Pagelaran seni Wayang Kulit.

Masyarakat Dieng melestarikan tradisi leluhur melalui berbagai upacara adat sekaligus menunjukkan sikap bijak dalam menghadapi perbedaan. Mereka mengutamakan dialog dan musyawarah daripada konflik, serta memberi ruang ekspresi keagamaan secara bertanggung jawab, sehingga mencerminkan kesadaran beragama dan komitmen pada harmoni sosial(Prastyo, 2022).

b. Factor Penghambat

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan langsung mengenai sejumlah faktor Yang menjadi faktor penghalang terciptanya Kehidupan sosial yang rukun dan damai antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Janjimatogu dan Desa Lambou Dahrul Ihsan, yaitu sebagai berikut

1. Perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda

Salah satu Hambatan dalam menciptakan keselarasan antarumat beragama di desa ini berasal dari adanya kesalah pahaman terkait perpindahan Aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh seseorang setelah menikah, Kendati kondisi itu tidak berkembang menjadi konflik yang nyata.

2. Pengaruh provokasi dari Luar

Lebih lanjut, salah satu factor yang menghambat terciptanya Keharmonisan dalam kehidupan beragama dan sosial adalah adanya Tekanan atau ajakan yang memicu konflik dari pihak luar. Konflik biasanya muncul ketika ada orang baru yang datang dan mencoba memengaruhi masyarakat setempat, seperti pendatang dari desa atau wilayah lain yang berniat menetap di daerah ini.

3. Minimnya Dialog

Minimnya forum komunikasi dan dialog terbuka antar umat beragama dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berkepanjangan. Ketika masing-masing kelompok agama tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan dan memahami keyakinan satu sama

lain, maka potensi kecurigaan, stereotip negatif, dan jarak sosial pun semakin besar. Hal ini membuat proses integrasi sosial terhambat dan harmoni sulit tercapai.

4. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Ketimpangan dalam hal Kesempatan untuk memperoleh pendidikan, lapangan kerja, dan fasilitas umum antar warga dari kelompok agama yang berbeda juga bisa memicu ketenangan. Ketika satu kelompok merasa diperlakukan tidak adil, maka akan muncul rasa tidak puas yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial. Ketidakadilan ini bisa menciptakan kecemburuan sosial yang memperparah situasi antar kelompok beragama(Suhandi, 2023).

Strategi untuk Mewujudkan Harmonisasi dan Integrasi Beragama

Dalam masyarakat majemuk, perbedaan agama adalah keniscayaan yang menuntut upaya nyata untuk menjaga persatuan. Indonesia dengan keragaman etnis, budaya, dan agama memerlukan harmonisasi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan melalui langkah konkret yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Berikut adalah beberapa strategi utama yang dapat diterapkan untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis Serta menyatu dalam konteks NKRI diantaranya:

1. Menanamkan Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah

Sekolah menjadi sarana efektif untuk menanamkan moderasi beragama melalui interaksi positif antar kelompok berbeda. Pembelajaran kewarganegaraan, agama, dan sejarah dapat mengenalkan nilai-nilai nasionalisme, demokrasi, dan toleransi, sehingga membantu mengurangi sekak agama, etnis, maupun ras di masyarakat.

Beberapa sekolah menanamkan moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pemberian materi tentang sikap moderat, kegiatan lintas agama, dan kunjungan ke rumah ibadah lain. Program ini efektif membentuk cara pandang serta sikap keberagamaan siswa secara langsung(Albana, 2023).

2. Pemberdayaan Organisasi Keagamaan Sebagai Agen Perubahan Sosial

Organisasi sosial Islam memiliki peran yang cukup besar dalam Menanggulangi beragam permasalahan sosial di tengah masyarakat. Melalui beragam program sosial, organisasi ini ikut berkontribusi dalam menangani isu-isu seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial. Selain itu, mereka juga sering turut serta menyalurkan bantuan bagi penyintas bencana alam maupun konflik sosial.

Di sektor ekonomi, pengaruh Islam terlihat melalui pertumbuhan lembaga keuangan syariah yang kini menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin menjalankan kegiatan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Sementara itu, dalam ranah politik, Islam berperan dalam proses demokratisasi serta turut serta dalam berbagai gerakan sosial dan politik.

Organisasi politik Islam turut berperan dalam memperjuangkan perubahan undang-undang yang dianggap selaras dengan ajaran Islam. Melalui dukungan politik, mereka mendorong lahirnya kebijakan yang membentuk kerangka hukum dan norma berlandaskan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan bernegara(Basri et al., 2023).

Di desa Jungsemi, pemerintah desa berupaya menekan pernikahan dini dengan melibatkan organisasi keagamaan pemuda seperti IPNU dan IPPNU. Kedua organisasi ini dipandang efektif sebagai mitra dalam menyosialisasikan norma hukum dan menanamkan kesadaran tentang pentingnya menaati regulasi batas usia pernikahan(Harahap et al., 2025).

3. Memperkuat Peran Pemimpin Agama dalam Membangun Harmoni Sosial

Dalam masyarakat multireligius, pemimpin agama berperan strategis dalam menjaga harmoni, tidak hanya melalui ritual, tetapi juga sebagai mediator konflik, pendorong dialog, dan penggerak kerja sama antarumat beragama. Di desa Kesamben, tokoh agama efektif menciptakan kerukunan karena menjadi panutan yang mampu menanamkan pemahaman inklusif kepada umatnya.

Dengan pendekatan toleransi, konflik akibat perbedaan agama dapat dicegah. Pemimpin agama berperan penting dalam mendorong interaksi harmonis dan menjaga stabilitas sosial, termasuk menumbuhkan kerja sama dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk menciptakan suasana kondusif. Sinergi antara pemimpin agama dan lembaga sosial juga memperkuat upaya menghadapi tantangan seperti intoleransi dan diskriminasi berbasis agama.

Adapun menurut statistic jumlah penduduk desa kesamben sebanyak 3.759 dengan 60% dari penduduk desa kesamben adalah umat islam, 40% adalah umat hindu, dan 10% adalah umat Kristen. Keberagaman agama ini menciptakan sebuah lingkungan yang memerlukan pemahaman, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama dan Masyarakat di desa kesamben telah berhasil menciptakan suasana harmonis di Tengah perbedaan keyakinan ini(Syihab et al., 2024).

4. Pemanfaatan Media dan Teknologi untuk Menyebarluaskan Nilai-Nilai Positif

agama Saat ini, seiring berkembangnya zaman secara tidak langsung media sosial menjadi sarana penanaman nilai-nilai keagamaan dengan melalui penyampaian dakwah Pengajaran mengenai prinsip-prinsip keagamaan. Adapun informasi yang ada dalam sosial media salah satunya berisi kinten informasi edukatif. Masyarakat menganggap informasi ini penting karena berisi mengenai tuntunan hidup manusia dalam beribadah yang Selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam.

Dalam hal ini perilaku Masyarakat dalam menggunakan media sosial untuk berdakwah Mentransmisikan ajaran keagamaan, seperti:

1. Mempelajari dan menghatyati terlebih dahulu pengetahuan tentang prinsip prinsip keagamaan yang terkandung dalam konten tersebut apakah bisa mendidik dan memberi manfaat atau malah memberi dampak negatif.
2. Melihat pendapat dari orang lain yang sama-sama melihat konten tersebut apakah respon dan komentar yang diberikan positif atau negatif.
3. Informasi keagamaan yang bernilai positif perlu disebarluaskan agar bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya, konten bermuatan negatif seperti isu SARA, berita palsu, hasutan, atau paham radikal harus diabaikan dan dilaporkan. Pemanfaatan media dalam menanamkan nilai-nilai agama dapat didukung dengan memberi apresiasi berupa *like*, *comment*, dan *share* sehingga pesan Islam tentang tauhid, akidah, fikih, syariah, Al-Qur'an, hadis, sejarah, dan etika dapat tersebar lebih luas(Munji & Lingkungan, 2014).

Kesimpulan

Agama berperan penting dalam membangun harmoni dan integrasi sosial, khususnya di masyarakat Indonesia yang plural. Ajarannya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membimbing interaksi sosial agar tercipta kehidupan yang damai, rukun, dan saling menghargai.

Harmoni sosial dipahami sebagai suasana kehidupan kelompok social yang damai dan seimbang, di mana tiap perorangan maupun kelompok dapat hidup berdampingan meski berbeda latar belakang. Sementara itu, integrasi sosial adalah proses penyatuan dari berbagai unsur sosial agar tercipta masyarakat yang utuh dan stabil. Keduanya saling melengkapi: harmoni menjadi hasil dari proses integrasi yang sehat, dan integrasi hanya berhasil jika berlangsung dalam suasana harmonis.

Prinsip utama agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu menekankan kasih sayang, persaudaraan, toleransi, dan keadilan. Nilai-nilai ini menjadi dasar moral dan spiritual untuk menumbuhkan saling pengertian serta keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam Islam, konsep ukhuwah dan ayat-ayat Al-Qur'an menekankan persatuan, sementara dalam ajaran Kristen kasih kepada sesama menjadi inti hubungan sosial.

Realitas menunjukkan bahwa peran agama dalam membangun harmoni tidak selalu berjalan otomatis, sebab konflik kerap muncul dari pemahaman sempit atau manipulasi ajaran. Karena itu, diperlukan pemahaman moderat, dialog terbuka, kepemimpinan tokoh agama yang bijak, serta dukungan pemerintah dan masyarakat. Singkatnya, agama berpotensi besar menjadi kekuatan pemersatu bila dipahami dan dijalankan secara kontekstual dalam kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2021). *Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia: Upaya Mewujudkan Harmoni Sosial*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/9106/>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64.
- Aulia, G. R. (2023). Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Jati Bali. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 261–272.
- Basri, M., Marito, S., & Fitri Khairiyah, A. F. K. (2023). Islam Zaman Modern Dan Kontemporer Melalui Organisasi Politik Dan Sosial di Indonesia. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 30–40.
- Hambali, M. (2020). *Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Kerukunan Sosial*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/1306/>
- Harahap, M., Saat, R., & Hidayat, R. (2025). Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran untuk membangun toleransi. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(2), 292–307.
- Harianja, E., Firmando, H. B., Sitorus, M. H., Sinambela, M., & Simbolon, R. (2024). Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial Pada Masyarakat Beragama Islam Dan Kristen Di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Tahun 2024). *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 10–20.
- Malau, T. W. (2024). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18.
- Munji, A., & Lingkungan, E. (2014). TAUHID DAN ETIKA LINGKUNGAN : Telaah atas Pemikiran Ibn ‘Arabī Ahmad Munji Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Keywords : Tau hīd , ‘ amal , ethic , Ibn ‘ Arabī , Allāh , Pendahuluan Tauhid menegaskan bahwa Tuhan te. 25, 6.
- Nilnal, A., & Ula, M. (n.d.). *Jurnal Keislaman*. 2, 170–182.

- Nurzakiyah, C. (2018). Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 20–29.
- Prastyo, A. T. (2022). Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial muslim Plateau Dieng. *Jurnal At-Tafkir*, 15(1), 44–69.
- Ramadhan, M. R. (2019). Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Islam untuk Menguatkan Harmoni Sosial Keagamaan pada Masyarakat Plural. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 701–709.
- Sahlan, A. (2015). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/744/1/PAIPT.pdf>
- Said, N. (2016). Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga Dan Sekolah. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 8(1), 57–78.
- Stai, A. U., Ulama, N., & Lampung, K. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat JAWI*, 2(1), 65–86. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawiDOI:http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>
- Suhandi, S. (2023). Agama Dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 173–194.
- Sultan, M., Kamaluddin, K., & Fitriani, F. (2023). Harmonisasi Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan Dalam Pandangan Islam dan Kong Hu Cu. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 14(1), 1–11.
- Syihab, A. S., Herawati, Y. W., & Brata, H. Z. A. (2024). Peran Pemimpin Agama Dalam Membangun Harmoni Keagamaan Studi Kasus Desa Kesamben. *MAKKARESO*, 1–7.
- Tago, M. Z. (2014). Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Cliffor. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 79–94.
- Takdir, M. (2017). Model-Model Kerukunan Umat Beragama berbasis Local Wisdom: Potret Harmonisasi Kebhinnekaan di Nusa Tenggara Timur. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(01), 61–83.